

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus berusaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya dengan menggalakkan pembangunan ekonomi. Perkembangan pembangunan ekonomi Indonesia semakin menunjukkan keintergrasiannya dengan perekonomian dunia. Hal ini merupakan konsekuensi atas kebijakan yang dianutnya yaitu system perekonomian terbuka yang dalam kegiatannya selalu melibatkan banyak negara dari berbagai belahan dunia (Sayoga & Tan, 2017). Pembangunan harus mencakupi dari semua aspek kehidupan, baik dari aspek kultural, politik, social, ekonomi maupun yang lainnya (Putra, 2018).

Untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang baik dan sejahtera dari segi ekonomi maka perlu adanya perdagangan internasional agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak bisa dipenuhi oleh Indonesia. Perdagangan internasional merupakan satu indicator penting dalam meningkatkan perekonomian Indonesia. Perdagangan internasional merupakan suatu kegiatan ekspor dan impor yang melibatkan banyak negara.

Tujuan dilakukannya kegiatan ekspor dan impor ialah untuk memenuhi kebutuhan suatu negara, jika negara x tidak bisa menghasilkan suatu bahan makanan yang dimana bahan makanan tersebut sangat dibutuhkan di negara ini, maka negara x membelinya dari negara y dalam artian impor, dan jika negara x

memiliki bahan baku makanan lainnya yang tidak bisa dihasilkan oleh negara y, maka negara x menjualnya ke negara y sesuai dengan permintaan mereka dalam artian ekspor. Oleh karena itu suatu negara hendaknya saling tolong menolong dalam melengkapi kebutuhan satu sama lain, sesuai dengann Firman Allah SWT dalam surat Al- Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”

Suatu negara melakukan ekspor maka akan mendapatkan sejumlah uang dalam bentuk valuta asing, dan ketika negara melakukan impor maka dibutuhkan sejumlah uang dalam bentuk valuta asing untuk melakukan pembayaran yang berasal dari cadangan devisa yang dimiliki suatu negara.

Cadangan Devisa adalah reserve currenry yaitu cadangan dalam satuan mata uang asing yang dipelihara oleh bank sentral untuk memenuhi kewajiban keuangan karena adanya transaksi internasional. Posisi cadangan devisa suatu negara dinyatakan aman apabila mencakupi kebutuhan impor untuk jangka waktu setidak-tidaknya tiga bulan. Jika cadangan devisa yang dimiliki tidak mencukupi kebutuhan untuk tiga bulan impor, maka hal itu dianggap rawan. Tipisnya persediaan valuta asing suatu negara dapat menimbulkan kesulitan ekonomi bagi negara yang bersangkutan (Putra, 2018).

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator moneter yang memiliki peran sangat penting yang menunjukkan kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan satu jaminan tercapainya stabilitas moneter dan perekonomian makro suatu negara (Tambunan, 2001). Menurut (Uli, 2016), cadangan devisa adalah alat pembayaran yang digunakan dalam perdagangan internasional dalam bentuk valuta asing dan dipertanggung jawabkan oleh Bank Indonesia (BI) yang telah ditetapkan dalam UU tentang Bank Indonesia No.23 tahun 1999 yang telah diubah menjadi UU No.3 tahun 2004. Semakin sering suatu negara melakukan kegiatan ekspor dengan berbagai negara maka semakin bertambah banyak pula jumlah cadangan devisa yang dimiliki suatu negara, tetapi jika tingkat kegiatan impor suatu negara itu lebih tinggi dari kegiatan ekspor maka cadangan devisa negara itu akan semakin berkurang. Berikut jumlah cadangan devisa Indonesia dari tahun 2016-2020:

Table 1.1 Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia tahun 2016-2020

| Tahun | Cadangan Devisa (Juta US\$) | Laju Pertumbuhan (%) |
|-------|--------------------------------|-------------------------|
| 2016 | 116.362,0 | 9,8 |
| 2017 | 130.196,3 | 12,9 |
| 2018 | 120.654,2 | 5,5 |
| 2019 | 129.183,2 | 7,5 |
| 2020 | 135.897,0 | 3,1 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari table 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah cadangan devisa Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ketahun, pada tahun 2016 jumlah cadangan devisa Indonesi sebesar 116.362,0 Juta US\$ setara dengan 8,4 bulan

pembiayaan impor, pada tahun 2017 jumlah cadangan devisa Indonesia mengalami kenaikan menjadi 130.196,3 Juta US\$ setara dengan 9,0 pembiayaan impor, tahun 2018 cadangan devisa Indonesia mengalami penurunan sehingga menjadi 120.654,2 Jua US\$ setara dengan 6,7 bulan pembiayaan impor, tahun 2019 berubah menjadi 129.183,2 Juta US\$ setara dengan 7,6 bulan pembiayaan impor, yang paling tinggi berada di tahun 2020 dengan jumlah sebesar 135,879,0 Juta US\$, peningkatan cadangan devisa ini setara dengan pembiayaan 10,2 bulan impor. Menurut Bank Indonesia, cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sector eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan system keuangan. Peningkatan cadangan devisa pada tahun 2020 dipengaruhi oleh penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, penerimaan pajak dan devisa migas.

Menurut Nopirin (dalam Tiara Erwina dkk, 2018), Besar kecilnya tingkat cadangan devisa suatu dapat disebabkan dari berbagai macam faktor yang mempengaruhinya pada masing-masing unsur dalam neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran internasional adalah catatan yang tersusun secara sistematis mengenai seluruh transaksi ekonomi internasional yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lainnya dalam jangka waktu yang ditentukan. Terdapat dua macam neraca pembayaran internasional yaitu transaksi berjalan dan transaksi modal. Transaksi berjalan meliputi kegiatan ekspor dan impor barang atau jasa ke negara lain dalam waktu yang ditentukan, sedangkan transaksi modal meliputi pembelian atau penjualan asset- asset berharga negara kepada negara lain.

Ekspor merupakan indikator penting dalam penentuan banyak atau sedikitnya jumlah cadangan devisa suatu negara. Jika tingkat ekspor suatu negara itu tinggi maka menyebabkan penerimaan dalam negeri tinggi. Apabila tingkat ekspor mengalami penurunan maka cadangan devisa yang dimiliki negara juga ikut menurun. Menurut Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menjelaskan bahwa ekspor ialah suatu kegiatan yang mengeluarkan barang dari pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain (Arfiani, 2019).

Menurut (P.Todaro, 1995) sebagian besar perekonomian di banyak negara berkembang bergantung pada produksi barang-barang primer seperti makanan, bahan mentah, minyak dan logam dasar, dan bukan pada produksi barang-barang sekunder seperti manufaktur dan tersier (jasa). Oleh karena itu komoditi primer merupakan ekspor utama bagi negara berkembang kepada negara maju atau negara berkembang lainnya.

Menurut (Maya & Damanik, 2017) negara-negara maju seperti Inggris, Perancis, Jerman dan negara maju lainnya mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat karena pertumbuhan ekonominya bergantung pada kegiatan ekspor. Hal ini membuktikan bahwa ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang menjadi “mesin pertumbuhan” bagi negara-negara berkembang salah satunya seperti Indonesia. Dari hasil penelitian mereka yang berjudul “Pengaruh Ekspor Migas dan Non Migas Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia”, menunjukkan bahwa secara parsial variable ekspor migas berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia, dengan nilai signifikasinya sebesar (0,002) lebih kecil dibandingkan dengan

alpha 5% (0,05) maka menerima H_a dan menolak H_o . Namun sebaliknya variable ekspor non migas tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa di Indonesia, dengan nilai signifikasinya sebesar (0,092) lebih besar dari alpha 5% (0,05) maka menolak H_a dan menerima H_o . Artinya, jika ekspor migas naik maka cadangan devisa juga semakin bertambah dan ekspor non migas naik belum bisa menjadikan cadangan devisa naik.

Dalam jurnal penelitian dari (Djarmiko & Sbm, 2019) yang berjudul “Impact Non-Oil and Gas Exports and Oil and Gas Exports on The Position of Indonesia Foreign Exchange Reserves” dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variable X_1 dan X_2 sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap cadangan devisa Indonesia dengan nilai signifikansi yang sama yaitu 0,000 lebih kecil dibandingkan dengan alpha 5% (0,05) maka menerima H_a dan menolak H_o . Dengan nilai R-square sebesar 0.973 yang berarti ekspor non-migas dan ekspor migas dalam persamaan regresi memiliki nilai sebesar 97.3% yang artinya berpengaruh terhadap cadangan devisa, sedangkan sisanya 2,7% dipengaruhi oleh variable yang lain.

Nilai ekspor migas Indonesia adalah nilai ekspor komoditas minyak dan gas yang terdiri dari ekspor minyak mentah, hasil minyak dan gas berdasarkan harga FOB (Free On Bord), yaitu harga barang komoditi sampai dipelabuhan muat atau sebelum barang dimuat ke kapal dengan satuan mata uang dolar Amerika Serikat (US\$). Berikut nilai ekspor migas Indonesia dari 2016-2020:

Table 1.2 Perkembangan Ekspor Migas Indonesia 2016-2020

| Tahun | Ekspor Migas (Juta US\$) | Laju Pertumbuhan (%) |
|-------|-----------------------------|-------------------------|
| 2016 | 13,105.5 | 11,6 |
| 2017 | 15,744.4 | 16,2 |
| 2018 | 17,171.7 | 6,6 |
| 2019 | 11,789.3 | 7,6 |
| 2020 | 8,309 | 5,9 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari table 1.2, Nilai ekspor yang dimiliki Indonesia dalam lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, dilihat dari tahun 2016 nilai ekspor migas Indonesia sebanyak 13,105.0 Juta US\$, kemudian meningkat pada tahun 2017 menjadi 15,744.4 Juta US\$, tahun 2018 juga meningkat menjadi 17,171.7 Juta US\$, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11,789.3 Juta US\$, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 8,309 Juta US\$. Menurunnya nilai ekspor migas pada tahun 2020 disebabkan oleh sector migas dan non migas yang secara bersamaan mengalami penurunan, tetapi ekspor migas mengalami penurunan yang lebih dalam yakni sebesar 34,7% secara tahunan, sementara sector non migas hanya turun sebesar 0,69% secara tahunan.

Kurs adalah harga satu mata uang negara terhadap mata uang negara lain, kurs memiliki peranan penting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki pengaruh besar terhadap neraca transaksi berjalan dan indikator-indikator makro ekonomi yang lainnya, seperti impor, ekspor, hutang piutang dan cadangan devisa. Hubungan kurs terhadap cadangan devisa adalah semakin banyak jumlah kurs yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin besar negara

tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional sehingga cadangan devisa semakin bertambah (Juniantara & Sri Budhi, 2012).

Kurs merupakan alat pembayaran dalam melakukan transaksi internasional seperti kegiatan ekspor, impor, dan keuangan internasional lainnya. Kurs yang digunakan biasanya sudah tercatat resmi pada Bank Indonesia. Perubahan yang terjadi pada kurs dapat berpengaruh terhadap harga barang yang sedang diperjual-belikan. Jika kurs sedang apresiasi maka harga barang ekspor negara yang bersangkutan mengalami penurunan, namun untuk harga barang impor mengalami kenaikan. Semakin tinggi nilai kurs suatu negara, maka perekonomian di suatu negara itu juga tinggi sehingga dapat memperoleh cadangan devisa yang lebih banyak (Sonia & Setiawan 2016).

Kurs nilai tukar mata uang sangat bergantung pada kurs mata uang yang berlaku, Dollar Amerika Serikat merupakan kurs yang dijadikan patokan dalam melakukan perdagangan internasional. Jika kurs Dollar Amerika Serikat mengalami kenaikan pada tahun tertentu maka negara pengeskor akan menambah volume eskpor menjadi lebih banyak dari sebelumnya karena dengan demikian akan mendapatkan devisa yang banyak dari sebelumnya (Santana & Adiyadnya, 2017). Berikut table kurs rupiah terhadap Dollar AS dari 2016-2020:

Table 1.3 Perkembang Kurs Indonesia 2016-2020

| Tahun | Kurs (Rupiah) | Laju Pertumbuhan (%) |
|-------|---------------|----------------------|
| 2016 | 13.436,00 | 5,6 |
| 2017 | 13.548,00 | 3,0 |
| 2018 | 15.192,00 | 12,1 |
| 2019 | 13.901,00 | 2,4 |
| 2020 | 14.400,00 | 3,3 |

Sumber: Bank Indonesia

Dari table 1.3, dapat dilihat bahwa kurs Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016 kurs Indonesia sejumlah Rp 13.436,00 mengalami apresiasi sebesar 0,61% hal ini dikarenakan harga sejumlah komoditas batu bara dan nikel membaik. Pada tahun 2017 kurs Indonesia sejumlah 13.548,00 mengalami depresiasi sebesar 0,37%. Tahun 2018 kurs Indonesia naik menjadi Rp 15.192,00 dan turun pada tahun 2019 menjadi Rp 13.901,00 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2020 menjadi Rp 14.400,00.

Selain kurs, utang luar negeri pemerintah juga mempengaruhi tingkat besar kecilnya jumlah cadangan devisa yang dimiliki oleh Indonesia. Negara berkembang biasanya melakukan utang kepada negara lain dalam jumlah yang besar kurang lebih selama tiga decade, tujuannya untuk memaksimalkan pembangunan ekonomi seperti pembangunan infrastruktur, pembukaan lapangan kerja dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Walaupun terkadang dengan tingkat suku bunga yang tinggi, itu tidak menghalangi suatu negara untuk berhenti melakukan utang luar negeri. Hal ini dilakukan demi tercapainya perekonomian yang kuat dan sejahtera.

Terdapat dua kategori utang luar negeri yaitu utang luar negeri pemerintah dan swasta. Utang luar negeri pemerintah adalah utang yang dilakukan oleh pemerintah untuk menunjang pembangunan, pembiayaan perdagangan internasional dan APBN. Sedangkan utang luar negeri swasta adalah utang yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau perseorangan untuk

kegiatan bisnis pribadi mereka seperti ekspor dan impor (Togatrop & Setiawina, 2013).

Menurut (Subhan, 2018) utang luar negeri adalah bentuk pinjaman dana kepada pihak lain, baik negara ataupun organisasi internasional dengan kewajiban membayarnya kembali dengan bunga yang sudah ditentukan. Pemerintah Indonesia melakukan utang luar negeri dikarenakan pengeluarannya lebih besar dari pendapatan, maka dari itu utang digunakan untuk menutupi deficit anggaran pemerintah.

Tambunan dalam (Ridho, 2015) menjelaskan bahwa hubungan antara utang luar negeri dengan cadangan devisa adalah akumulasi cadangan devisa diperoleh dari adanya perdagangan internasional seperti ekspor, jika ekspor mengalami kenaikan maka jumlah cadangan devisa yang didapat juga naik. Peningkatan akumulasi cadangan devisa dapat diperoleh dari pinjaman luar negeri pemerintah. Sebagian besar pinjaman luar negeri digunakan untuk menutupi deficit transaksi berjalan secara tidak langsung utang luar negeri digunakan untuk memupuk cadangan devisa. Lain dari itu cadangan devisa dimanfaatkan untuk pembayaran cicilan serta bunga pinjaman luar negeri.

Selama 5 tahun terakhir posisi utang luar negeri Indonesia selalu meningkat. Hal ini dikarenakan adanya transaksi utang luar negeri Indonesia yang terdiri dari utang pemerintah, bank sentral, dan utang swasta. Sejak krisis ekonomi pada tahun 1988 dan adanya reformasi bergilir, utang luar negeri Indonesia mengalami kenaikan yang pesat. Awal mulanya utang luar negeri

Indonesia berada di level bawah sejumlah 1000 triliun rupiah kini mencapai 6000 triliun rupiah per 2020. Bank dunia menobatkan Indonesia masuk kedalam 10 besar negara yang berpendapatan menengah dan rendah yang memiliki utang luar negeri terbesar pada tahun lalu. Berikut table utang luar negeri Indonesia dari 2016-2020:

Table 1.4 Perkembangan ULN Indonesia 2016-2020

| Tahun | Jumlah (Juta US\$) | Laju Pertumbuhan (%) |
|-------|--------------------|----------------------|
| 2016 | 316,407 | 6,5 |
| 2017 | 343,13 | 9,10 |
| 2018 | 376,8 | 6,90 |
| 2019 | 395,3 | 10,3 |
| 2020 | 413,4 | 7,9 |

Sumber: Badan Pusat Statistik

Dari Tabel 1.4, dapat dilihat pada tahun 2016 utang luar negeri Indonesia sejumlah 316,407 Juta US\$, tahun 2017 sejumlah 343,13 Juta US\$, tahun 2018 sejumlah 376,8 Juta US\$, tahun 2019 sejumlah 395,3 Juta US\$, pada tahun 2020 sejumlah 413,4 Juta US\$. Perkembangan utang luar negeri dari tahun ke tahun disebabkan oleh adanya kenaikan atau penurunan dari penarikan neto utang luar negeri pemerintah, adanya perubahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dan dipengaruhi atas kepercayaan investor yang terjaga sehingga mendorong aliran modal asing masuk di pasar Surat Berharga Negara (SBN)

Menurut penelitian dari (Putra dan Indrajaya, 2013) dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Utang Luar Negeri dan Suku Bunga Kredit terhadap Cadangan devisa Indonesia Tahun 1996-2011”, dalam penelitian ini variable

utang luar negeri melalui uji program SPSS memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,002 = 0$, dikarenakan tingkat signifikansi $0,002 = 0 \leq$ taraf nyata $\alpha = (0,05)$ maka H_0 ditolak, berarti utang luar negeri berpengaruh signifikan secara parsial terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011. Koefisien beta utang luar negeri sebesar 0,739, menunjukkan bahwa apabila utang luar negeri meningkat sebesar USD 1 juta maka akan meningkatkan cadangan devisa sebesar USD 0,739 juta, dengan asumsi variable lain yaitu tingkat inflasi dan suku bunga kredit dianggap konstan. Hal ini menunjukkan utang luar negeri mempunyai pengaruh yang positif terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1996-2011.

Menurut Todaro (1998) utang luar negeri merupakan hal yang wajar dalam suatu negara berkembang. Tabungan yang dimiliki suatu negara berkembang biasanya tidak mencukupi untuk kegiatan investasi, sehingga mereka memilih untuk melakukan pinjaman dana dan investasi dari negara lain. Dengan adanya peminjaman dana ini memiliki peran penting dalam mengatasi masalah yakni kekurangan dana terutama pada jumlah cadangan devisa yang dimiliki.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor migas, kurs, dan utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia tahun 1986-2020.

B. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memiliki batasan variable-variabel yang akan diteliti untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk variable dependen (Y) yaitu cadangan devisa Indonesia periode 1986-2020
2. Untuk variable independen yaitu ekspor migas (X1), kurs (X2), dan utang luar negeri (X3) Indonesia periode 1986-2020.

C. Rumusan Masalah

Cadangan devisa merupakan tabungan nasional yang dimiliki suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional atau pembiayaan internasional. Devisa juga memiliki peran penting dalam pertumbuhan dan perkembangan perekonomian suatu negara, oleh karena itu devisa harus digunakan sebaik mungkin agar tidak terjadinya masalah dengan ketersediaannya. Perubahan jumlah devisa harus sangat diperhatikan dan diamati dengan baik oleh otoritas moneter dan pemerintah suatu negara agar kestabilannya tetap terjaga dengan baik. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan cadangan devisa, seperti ekspor migas, kurs dan utang luar negeri, maka dari itu dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh ekspor migas terhadap cadangan devisa Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah yang sudah dijabarkan diatas, maka tujuan yang diinginkan dalam melakukan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh ekspor migas terhadap cadangan devisa Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh kurs terhadap cadangan devisa Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis adakah pengaruh utang luar negeri terhadap cadangan devisa Indonesia.

E. Manfaat penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat bagi segala pihak yang bersangkutan yang ingin mengetahui tentang cadangan devisa Indonesia. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S1 jurusan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang sudah penulis dapatkan selama belajar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat berguna dan menjadi bahan referensi atau

informasi yang akan dilakukan untuk penelitian kedepannya dalam aspek penelitian yang sama.

3. Bagi Akademisi, sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta terutama bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dan masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama.
4. Bagi Instansi pemerintah terkait, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam melakukan dan mengambil kebijakan-kebijakan selanjutnya di masa yang akan datang.